

TINJAUAN SOSIOLOGIS MENGENAI PERSEPSI MASYARAKAT KELURAHAN API-API TENTANG IDENTITAS WARIA DI KOTA BONTANG

Neneng Yunita¹

Abstrak

Di dalam kajian ini digunakan Teori Interaksionisme Simbolik dari Herbert Blumer. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan deskriptif berdasarkan pemaknaan yang diambil melalui pengetahuan, pengalaman dan tindakan masyarakat yang berinteraksi dengan waria. Hasil penelitian ini menunjukkan persepsi negatif dan positif terhadap keberadaan identitas waria. Persepsi negatif muncul berdasarkan kondisi fisik waria seperti perilaku yang menyerupai seorang perempuan, gerak tubuh serta atribut lainnya yang biasa digunakan oleh perempuan. Sedangkan persepsi positif diperoleh berdasarkan kondisi non fisik waria seperti perilaku dalam melakukan bisnis, kerjasama di dalam bidang pelatihan. Berdasarkan dari hasil penelitian diatas di rekomendasikan kepada komunitas waria di Kota Bontang agar mereka mau meminimalisir atribut yang digunakan agar tampilannya tidak seperti wanita. Masyarakat diharapkan mau menjaga lingkungan sosial, melakukan penyuluhan dan ceramah dalam bidang agama dan mengajak masyarakat tidak mengucilkan waria. Disarankan pula agar pemerintah membuat program agar waria mau merubah identitasnya secara fisik melalui penyuluhan yang terkait seperti agama, psikologis, dan keterampilan sesuai potensi yang ada.

Kata Kunci: *Tinjauan, sosiologis, identitas, waria, persepsi, masyarakat, waria.*

Pendahuluan

Pembicaraan tentang waria akhir-akhir ini sering timbul ke permukaan. Beritanya tidak hanya dibicarakan dari mulut ke mulut, tetapi juga sudah beredar di media cetak maupun radio dan televisi. Yang paling berkesan bisa kita lihat pada program *Indonesia Lawyer Club* pada tanggal 16 Februari 2016 yang berjudul "LGBT Marak Apa Sikap Kita". Hartoyo seorang waria yang sekarang aktif dalam salah satu organisasi LGBT di Indonesia memberikan pendapatnya yang mendukung keberadaan waria dan sejenisnya di Indonesia. Di sisi lain, beberapa organisasi keagamaan seperti FPI dengan terang-terangan menentang keberadaan waria dengan alasan bertentangan dengan agama. Metro tv mengangkat masalah ini melalui pemberitaan dengan judul "FPI bubarkan porseni waria". Media cetak seperti *Republika* online juga mengambil tempat untuk

¹ Mahasiswa Program S1 Sosiatri-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: nenengynt@gmail.com

memberitakan masalah waria dengan contoh salah satu tulisannya berjudul “Waria di Pondok Pesantren Al-Fatah Sering Membuat Warga Resah”.

Waria menjadi salah satu topik yang semakin menarik kita kaji jika melihat dari kondisi dunia saat ini yang semakin berkembang dan menerima kondisi LGBT dan menuangkannya dalam peraturan negara yang bersangkutan. Amerika Serikat melegalkan perkawinan sejenis pada tahun 2015, diikuti oleh beberapa negara lainnya. Yang terakhir pada tahun 2017 Inggris mengikuti negara lainnya untuk melegalkan perkawinan sejenis. Di Indonesia sendiri, berdasarkan data Direktorat Rehabilitasi Sosial dan Tuna Sosial Kementerian Sosial Republik Indonesia, pada tahun 2014 jumlah waria yang ada di Indonesia mencapai 31.179 orang. Lebih lanjut, data tersebut menjelaskan bahwa jumlah waria yang ada di Provinsi Kalimantan Timur berjumlah 521 orang (Direktorat Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial, 2016). Jumlah ini masih berupa fenomena gunung es, karena masih banyak waria yang belum masuk dalam hitungan, dan disinyalir angka ini bisa bertambah setiap tahunnya.

Waria yang merupakan istilah dari pemenggalan kata wanita pria sering diartikan beragam oleh masyarakat. Sebagian menganggap bahwa dunia waria, wadam atau banci, merupakan bentuk kehidupan yang “cukup aneh”. Secara fisik mereka adalah laki-laki normal, memiliki kelamin yang normal, namun secara psikis mereka merasa dirinya perempuan dan berpenampilan tidak ubahnya seperti kaum perempuan lainnya (Koeswinarno, 2004: 1). Jannah dalam skripsinya menggambarkan bahwa waria dikonstruksi ke dalam tiga bagian yaitu waria sebagai prostitusi, waria sebagai pengakuan dan waria sebagai kriminalitas (Jannah, 2002: 19). Begitu pula, di kalangan masyarakat masih kuat persepsi yang timbul bahwa waria merupakan perilaku menyimpang yang berlanjut kepada persoalan di lingkup sosial yang menyudutkan, bahkan menjadi perbincangan sehingga akhirnya terasing dalam kehidupan sosial. Hal tersebut menjadikan keberadaan waria sering dihubungkan dengan tindakan perilaku seksual yang dilarang, kotor dan menentang agama.

Aspek psikologis, biologis dan sosial menjadi permasalahan yang terus dihadapi oleh waria saat ini. Dalam aspek psikologis tekanan dan konflik batin yang dihadapi waria lebih besar. Hal ini disebabkan oleh pertentangan identitas dalam diri waria. Secara psikologis seorang waria akan mempertanyakan dirinya yang berperilaku perempuan padahal secara fisik mereka adalah laki-laki. Hal ini menimbulkan konflik batin dalam dirinya. Sedangkan dalam pemenuhan kebutuhan biologisnya seorang waria juga dihadapkan pada tantangan besar sehingga kemudian perilaku waria menjadi bentuk patologi dalam masyarakat (Jannah, 2002: 7).

Hal ini karena seorang waria menjalin relasi seksual dengan sesama laki-laki. Keresahan masyarakat bertambah karena teman relasi seksual mereka tidak hanya laki-laki dewasa tapi sudah kepada remaja dan anak-anak (Hasil observasi awal penulis, 2016). Akibat perilakunya yang dianggap patologi dalam masyarakat, tentu saja kemudian dihadapkan pada konflik sosial dalam berbagai

bentuk seperti pelecehan, cemoohan, pengucilan hingga diskriminasi dalam pekerjaannya. Begitu beratnya tekanan sosial yang diterima oleh waria menjadikan kehidupan waria sebagai sebuah komunitas yang terisolasi dan tersembunyi dalam masyarakat tanpa bisa menunjukkan eksistensinya secara lebih terbuka, (Jannah, 2002: 8) kecuali beberapa diantaranya yang telah meraih sukses dan diterima keberadaannya oleh masyarakat yang membutuhkan keahliannya.

Dari beberapa aspek yang mempengaruhi identitas waria di kalangan masyarakat, menjadikan persepsi yang berbeda-beda atas keberadaannya tersebut. Banyak orang yang mempunyai persepsi negatif terhadap waria yang bisa saja dilatar belakangi oleh kondisi yang berbeda-beda pula. Misalnya pengalaman yang tidak baik terhadap seorang waria atau pernah melihat perilaku yang tidak baik dari waria tersebut. Namun, tidak bisa menutup kemungkinan jika ada pula masyarakat yang mempunyai persepsi positif terhadap keberadaan waria. Faktanya banyak konsumen salon yang menggunakan jasa seorang waria.

Persepsi masyarakat layak dikaji karena dari beberapa aspek yang ada masyarakat memiliki berbagai macam pandangan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pandangan negatif maupun positif. Pandangan negatif memunculkan sikap-sikap merendahkan dan cenderung curiga dari masyarakat terhadap waria. Akibatnya, waria merasa ruang geraknya terbatas dan terbukti saat ini tempat pangkalan waria yang beralamat di Jl. Beringin di Kota Bontang sudah tidak ramai lagi sejak akhir tahun 2016 (Hasil observasi awal penulis, 2017). Kemudian, pandangan negatif tersebut tidak sepenuhnya berasal sebagaimana masalah status waria dan identitas. Waria biasanya tidak dilengkapi dengan identitas yang jelas dan penampilan serta perilaku dari waria terkadang membuat masyarakat tidak nyaman (Hasil observasi awal penulis, 2017), Sehingga sangat mudah dikaitkan dengan dengan prostitusi, pengakuan dan kriminalitas.

Penulis mengambil topik waria dengan penentuan lokasi di Kelurahan Api-api dengan beberapa pertimbangan. Pertama, karena adanya lembaga kursus pelatihan dibidang kecantikan yang ada di kelurahan ini yang di kelola oleh sekelompok waria sehingga dapat menimbulkan berbagai persepsi yang diberikan oleh masyarakat Kelurahan Api-api. Penulis tertarik untuk meneliti karena lembaga kursus yang dikelola oleh waria tidak banyak ditemukan di Kota Bontang. Kedua, dukungan dari pemerintah sangat besar dan Walikota Bontang sendiri sudah lama menjadi Pembina dalam organisasi waria yang ada di Kota Bontang. Pemerintah serta LPK (Lembaga Pelatihan Kursus) tersebut bekerja sama dan memberi kesempatan kepada kelompok waria untuk menjadi instruktur dalam pelatihan tata rias pengantin pada masyarakat di Kota Bontang (Hasil observasi awal penulis, 2016-2017).

Kerangka Dasar Teori

Identitas Waria

Stryker dan Burke (2000:177) mengemukakan Identitas dikategorikan menjadi dua bagian yaitu identitas diri dan identitas sosial. Identitas diri adalah identitas yang dibawa sejak lahir dan dibentuk secara pribadi dengan perkembangan seseorang. Sementara identitas sosial adalah identitas yang tercipta karena adanya interaksi sosial dengan masyarakat di sekitarnya. Identitas diri dan identitas sosial memiliki keterkaitan yang sangat kuat dan saling mempengaruhi satu sama lainnya.

Dalam Perrotto,R.S & Cuklin,J *Exploring Abnormal Psychology*,New York: *Haprpercollins College Publisher* (1993: 15) Mengemukakan bahwa waria adalah seseorang yang memiliki ketidaksesuaian antara fisik dan identitas gendernya. Mereka merasa bahwa jauh dalam dirinya, sejak pada masa kanak-kanak, mereka adalah orang yang berjenis kelamin berbeda dengan dirinya saat ini. Karena adanya ketidak sesuaian ini mengakibatkan waria tidak senang dengan alat kelaminnya dan ingin mengubahnya kemudian untuk mendukung perubahan ini maka waria akan bertingkah laku seperti perempuan dan mengidentifikasi dirinya sebagai perempuan dengan cara berdandan sebagai seorang perempuan.

Waria termasuk perilaku menyimpang karena semua tindak-tanduknya menunjukkan pada indikasi ciri-ciri suatu penyimpangan. Seperti yang disebutkan oleh Narwoko dan Suyanto dalam bukunya *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* yang mengatakan bahwa Secara umum yang digolongkan sebagai perilaku menyimpang antara lain adalah: pertama, tindakan yang *nonconform* yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma yang ada. Kedua tindakan yang anti sosial atau asosial yaitu tindakan yang melawan kebiasaan masyarakat atau kepentingan umum. Ketiga tindakan-tindakan kriminal yaitu tindakan yang nyata-nyata telah melanggar aturan-aturan hukum tertulis dan mengancam jiwa atau keselamatan orang lain.

Interaksionisme Simbolik

Penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik Blumer untuk menganalisa persepsi masyarakat terhadap identitas waria di Kelurahan Api-api Kota Bontang. Blumer mengemukakan interaksionisme simbolik pertama sekali tahun 1937. Blumer lebih melihat interaksionisme simbolik dari beberapa faktor seperti stimulus eksternal dan norma. Yang menyebabkan perilaku manusia (Ritzer dan Goodman, 2008: 376-377).

Blumer yang menentang teori sosiologi dalam konsep struktural fungsional yang melihat perilaku individu ditentukan oleh kekuatan eksternal skala-besar menyatakan bahwa teori interaksionisme simbolik dibangun dari paradigma definisi sosial yang memandang manusia sebagai aktor yang sadar dan reflektif, yang menyatukan objek-objek yang diketahuinya melalui apa yang disebut Blumer sebagai *self indication*.

self indication adalah proses komunikasi yang sedang berjalan dimana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna dan memikirkan untuk bertindak berdasarkan makna itu bagi Blummer interaksionisme simbolik bertumpu pada tiga premis :

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain.
3. Makna – makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung (Soetomo, 2008: 124)

Dari keterangan Blumer tentang interaksionisme di atas, dapat disimpulkan bahwa ide dasar dimana masyarakat terdiri dari manusia-manusia yang berinteraksi dimana melalui tindakan bersama akan membentuk organisasi atau struktur sosial. Dalam berinteraksi, tindakan seseorang akan disesuaikan dengan anggota kelompok disebut tindakan bersama yang dibatasi (Blumer, 1969: 17) dan pada gilirannya membentuk aturan sosial.

Persepsi

Thoha (1988) Persepsi merupakan proses kognitif yang terjadi pada setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungannya, yang dimana diperoleh melalui pengelihatian, pendengaran, penghayatan, perasaan, maupun pengalaman. Persepsi merupakan penafsiran unik terhadap suatu situasi, bukan merupakan suatu pencatatan yang sebenarnya dari situasi tersebut. Definisi ini secara langsung mengimplisit dan menyebutkan bahwa informasi dan situasi dapat berfungsi sebagai stimulus bagi terbentuknya suatu persepsi, walau informasi tentang lingkungan itu juga bisa berupa suatu situasi (Hariyanto, 2001: 8). Senada dengan Thoha, Saarinen (1976) mengatakan bahwa persepsi sosial (*social perception*) umumnya berkaitan dengan pengaruh faktor-faktor sosial budaya terhadap struktur kognitif dari lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Demikian pula Ia Krech (1962) mendefinisikan bahwa persepsi sebagai suatu proses kognitif yang kompleks, yang menghasilkan suatu gambaran tentang suatu kenyataan yang mungkin sangat berbeda dengan kenyataan sesungguhnya. Walau demikian juga tidak berarti bahwa pengetahuan dan penelitian tentang persepsi diperlukan.

Schmitt dan Schmitt(1996) mengatakan bahwa persepsi merupakan salah satu penentu tindakan seseorang atau sekelompok orang ketika berinteraksi dengan sesuatu di luar dirinya. Mead mengidentifikasi 4 basis dan tahap tindakan yang saling berhubungan; impuls, persepsi, manipulasi dan konsumsi . Pada tahap ini persepsi, seseorang menyelidiki dan bereaksi terhadap rangsangan yang berhubungan dengan impuls. Pada dasarnya aktor tidak secara langsung merespon stimuli dari luar melainkan memikirkannya sebentar dan menilai melalui bayangan mental. Persepsi akan melewati tahap manipulasi (*manipulation*), dimana aktor mengambil jeda agar tindakannya tidak diwujudkan secara spontan, sebelum akhirnya menjadi tindakan aktual atau konsumsi.

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa suatu persepsi merupakan proses yang didahului oleh penginderaan. Penginderaan merupakan sesuatu yang diterima stimulus oleh individu melalui alat penerima, yaitu alat indera. Namun proses tersebut belum berhenti pada proses ini. Pada umumnya stimulus diteruskan oleh syaraf sensorik ke otak sebagai pusat susunan syaraf dan proses berikutnya yang dinamakan proses persepsi tidak bisa lepas dari proses penginderaan, sedangkan proses penginderaan yaitu sesuatu yang mengawali proses persepsi. Proses persepsi penginderaan berlangsung setiap saat, yaitu dimana individu menerima stimulus yang mengenai dirinya melalui alat indera. Kesimpulannya yaitu alat indera merupakan suatu penghubung antara individu dan dunia luarnya (Branca Woodwoorth dan Marquis, 2014: 9).

Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menggambarkan serta menggali secara mendalam tentang persepsi masyarakat Kelurahan Api-api di Kota Bontang terhadap keberadaan identitas waria. Melalui penelitian kualitatif, diharapkan permasalahan yang ditemui di lapangan dapat dijelaskan dan diterangkan secara rinci, sehingga akan memberi kemudahan bagi orang yang ingin mengetahui tentang pembahasan dalam penelitian ini. Persepsi masyarakat dilihat dari pengetahuan, pengalaman dan tindakan yang diambilnya terhadap waria yang ada di Kota Bontang. Sehingga akhirnya diharapkan mendapatkan gambaran yang mampu menjelaskan latar belakang persepsi masyarakat terhadap waria.

Penelitian ini menggunakan persepsi dari pemahaman teori Herbert Blumer yang dimana melihat bahwa stimulus persepsi terekam dari pemaknaan eksternal dan norma. Dalam hal ini persepsi dari kedekatan interaksi menjadi penting. Oleh sebab itu yang menjadi fokus penelitian ini dibagi melalui :

1. Persepsi negatif dari masyarakat Kelurahan Api-api tentang keberadaan identitas waria di Kota Bontang
2. Persepsi positif dari masyarakat Kelurahan Api- api tentang keberadaan identitas waria di Kota Bontang

Hasil Penelitian

Pengetahuan Umum Informan Tentang Waria

Sebagian besar informan menjawab tahu waria hanya sebatas tahu ciri-ciri waria yang dia temukan sehari-hari. Namun bisa dikatakan rata-rata mereka kurang mengetahui secara detail waria yang berada di Kota Bontang. Baik pengetahuan terhadap keberadaan waria yang ada di Kota Bontang, dalam arti mereka jarang menemui waria berada di jalan-jalan yang biasanya banyak ditemukan di kota-kota besar lainnya di Indonesia, serta pemahaman terhadap definisi atau konsep apa itu waria. Beberapa informan bahkan memahami pertanyaan penulis ketika penulis berusaha menjelaskan terlebih dahulu tentang apa itu waria. Walaupun secara gamblang dan spontan, informan menjawab tahu

ketika wawancara berlangsung dan pertanyaan diajukan di awal percakapan. Waria sekalipun akan bingung jika ditanyakan tentang apa itu waria. Dia menjawab dengan kebingungan dan keluguannya sendiri apa sebenarnya arti waria. Bisa kita lihat pada hasil wawancara antara penulis dengan TM (nama samaran) di bawah ini:

“yang saya tahu ada gay, ada waria, homo dan gay hampir sama ya. Klo gay itu terbuka tapi di kalangannya. Kalau homo itu istilahnya suka kayak bisa laki-laki bisa perempuan. Kalau waria bisa laki-laki bisa juga perempuan. Bingung kan, mana tahu toh Tuhan bisa ngerubah orang. Geng saya wuih kelompok saya pribadi adalah waria. (Lihat lampiran transkrip TM)

Sebagian besar informan yang memberikan keterangan tentang waria berdasarkan pengalaman hidupnya, maka banyak yang mengatakan bahwa mereka mendapatkan pengalaman bertemu, berkomunikasi dan berhubungan dengan waria ketika waktu kecil. Pengetahuan informan diperkuat dengan melihat waria secara fisik, baik itu langsung (AR, IM, JT) maupun melihat dari stasiun televisi atau majalah (AN, RR, EN, RL, RP, II, TS, EA, RS).

Pengalaman informan tersebut merupakan pengalaman yang sudah lama dia dapatkan. Dengan kata lain informan mengatakan bahwa mereka telah mengetahui keberadaan identitas waria jauh hari. Pengalaman informan tentang waria dibagi penulis dalam dua kelompok yaitu dari langsung atau tidak langsung yang dia terima dan pengalaman yang dia temukan di luar Bontang dan di Kota Bontang itu sendiri. Pengalaman informan melihat waria secara tidak langsung seperti koran, majalah, televisi. Kemudian pengalaman informan secara langsung ketika melihat waria dari jarak dekat.

Persepsi Negatif Informan Terhadap Waria

Konotasi negatif sangat melekat dalam pengetahuan yang dimiliki oleh informan ketika penulis menanyakan tentang waria. Definisi yang diberikan pun menjurus kepada hal-hal yang bersifat negatif seperti “laki-laki yang menyerupai perempuan”(Lihat transkrip AN, EN, IM, RP, RR) “atau setengah laki-laki dan setengah perempuan” (II, RR) atau bahkan ada yang mengatakan bahwa waria itu “laki-laki yang bekerja malam hari memuaskan hasrat om-om yang kesepian”(AR, RP, TS). Berdasarkan observasi penulis terhadap gerak tubuh sebagian besar informan, terlihat bahwa cara penyampaian keterangan tentang waria diikuti oleh gerakan tubuh tidak suka, dengan cara mengerenyitkan dahi, atau memainkan sedikit bibirnya dan matanya. Hal ini terlihat sangat jelas oleh penulis ketika berlangsungnya wawancara.

Yang menarik dari temuan penelitian ini, bahwa informan yang kita anggap bersekolah tinggi seperti mahasiswa dalam memberikan keterangan tentang waria sangat negatif. Dengan kata lain mereka memberikan definisi waria tidak secara keilmuan tapi selalu ditambah dengan hal-hal yang negatif dilakukan seorang waria. Sebaliknya, informan yang berpendidikan S2 akan memberikan definisi waria berdasarkan keilmuan tanpa ditambah dengan

profesi dan pekerjaan yang dilakukan waria sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan sangat berpengaruh terhadap persepsi berdasarkan pengetahuan seseorang. (Di lihat pada lampiran transkrip EA dan RS)

Pengetahuan tentang waria diperoleh informan dengan cara beragam dengan waktu yang tidak sama. Ada yang mendapatkan pengetahuan tersebut dari mbahnya, dan ada juga yang dari orang tuanya, artinya sosialisasi tentang waria mereka dapatkan dari lingkungan keluarga atau lingkungan terdekat (AN, AR, IM, RR). Namun sebagian besar informan mendapatkan pengetahuan waria dari pemahaman sendiri melalui TV, melihat sendiri atau dari lingkungan pertemanan di luar keluarganya (EN, RL, RP, II, TS, EA, RS). Rata-rata sosialisasi yang diberikan oleh keluarga tentang waria adalah negatif. Negatif diawali dari sudut pandang fisik waria yang dianggap perbuatan menyimpang dengan mempergunakan alat-alat make up seperti lipstik dan lain-lain yang selayaknya digunakan oleh seorang perempuan. Hal-hal tersebut yang akhirnya membuat keluarga melarang anaknya agar tidak mendekati waria.

TS adalah salah satu informan lainnya yang juga sudah bertemu secara langsung dengan waria saat dia masih kecil di daerah pasar dekat rumahnya di Samarinda. Setelah itu TS jarang melihat waria secara langsung sampai dewasa. Saat ini TS pernah ada dengan waria jika TS mengantarkan isterinya menggunakan jasa salon waria. Menariknya adalah TS mempunyai anak laki-laki yang lemah lembut layaknya seorang waria. Kondisi dia yang bekerja di Kota Bontang sementara keluarganya berada di Kota Samarinda, membuat TS menyerahkan pendidikan sepenuhnya kepada isterinya. TS mengatakan bahwa dia sangat tidak menyukai waria baik dari segi fisik, perilaku dan lain-lainnya.

Sebagian besar informan mendapatkan pengetahuan tentang waria ketika berusia muda seperti masa SD atau pun SMP. Pengetahuan yang diperoleh dari level rendah, tentu saja sangat rentan jika tidak mendapatkan sosialisasi yang benar dari lingkungan keluarga yang sepatutnya layak memberikan pengetahuan kepada anaknya. Pengetahuan yang diperoleh dari media cenderung lebih banyak menurut pengakuan sebagian besar informan. Bisa dikatakan bahwa pria yang berpenampilan seperti perempuan selalu ada ditemukan di film, cerita dan lainnya.

Informan RP mengatakan bahwa dia mendapatkan pengalaman negatif dari waria. Dia dikejar-kejar oleh seorang waria ketika sedang berjalan pulang sekolah menuju rumahnya. Kejadian itu membuat RP trauma dan merasakan saat itu bahwa sosok waria merupakan “musuh” bagi dirinya. Ditemukan penjelasan lainnya dari informan IM yang berprofesi sebagai bidan di Kota Bontang. IM menjelaskan bahwa waria meminta pelayanan suntik KB. Pelaksanaan suntik KB tersebut dapat membuat diri waria menjadi lebih percaya diri dan mampu menjadikan lebih seperti perempuan jika dia menemui “pelanggannya”. Secara rinci, penulis mengulang kembali sedikit transkrip wawancara antara penulis dengan IM akan pengalaman tersebut. Waria menjawab pertanyaan IM ketika ditanyakan mengapa mau minta suntik KB padahal tidak ada organ

reproduksinya². “saya sering kalau sebelum “jualan” saya mau suntik KB dulu supaya pelanggan saya puas, itu aja sih”.

Pengalaman tersebut merupakan pengalaman satu-satunya IM bertemu waria di tempat kerjanya. IM juga pernah melihat waria yang berjalan di sekitar daerah Lengkol (Kampung Baru). Tapi IM tidak melihat waria tersebut melakukan hal-hal negatif lainnya secara kasat mata.

Persepsi Positif Informan Terhadap Waria

Ditemukan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa beberapa informan Kelurahan Api-api melihat waria melakukan hal-hal positif di Kota Bontang. Kegiatan positif tersebut seperti salon, melakukan pelatihan-pelatihan ketrampilan kewanitaan di tempat pelatihan atau lembaga, walaupun ada juga informan yang melihat waria ketika mengamen. Hal ini diperkuat dengan pengakuan seorang waria yang bekerja di bidang kecantikan seperti salon. TM berkata bahwa walaupun banyak waria yang terdaftar di organisasi waria di Kota Bontang (IWAKABA), namun banyak yang mempunyai pekerjaan. Sedangkan yang tidak mempunyai pekerjaan, maka lambat laun waria tersebut keluar dari Bontang dan pindah ke kota lain atau pulang kampung (Lihat lampiran transkrip TM).

Ditemukan pula persepsi positif yang dilatarbelakangi oleh pengalaman informan ketika bertemu dengan waria pada saat masa sebelumnya atau saat sebelum informan pindah ke Kota Bontang. Informan II merasakan pengalaman yang menurut dia positif karena pernah diberi permen oleh seorang waria ketika informan masih duduk di bangku Sekolah Dasar. Anak-anak akan cepat menilai jika dia mendapatkan perlakuan baik dari orang lain. Hal inilah yang membekas dalam pengalamannya dahulu di Kota Lampung ketika dia bertemu dengan seorang waria. Sedangkan AR mempunyai pengalaman positif karena saudaranya mempunyai kawan seorang waria (laki-laki flamboyan yang bernama J) yang sering tidur di rumahnya. Saat AR duduk di bangku Sekolah Dasar, J juga pernah memberikan uang kepadanya. Walaupun J pernah mencium AR, namun AR menganggap bahwa hal itu adalah biasa.

Informan yang masa kecilnya berada di luar Kota Bontang lebih banyak memberikan pengalaman terhadap keberadaan waria. Selain II dan AR, RP juga mempunyai pengalaman terhadap waria. RP menjelaskan bahwa banyak waria yang ditemukannya di kota RP di Pulau Jawa. Hal ini dipengaruhi oleh budaya Jawa yang banyak memberikan pertunjukan tari seperti campur sari, kuda lumping dan lain-lain yang sebagian besar anggota penarinya adalah waria.

IM merupakan salah satu informan yang dari kecil tinggal di Kota Bontang. IM mempunyai teman yang IM sebut sebagai waria ketika saat dia sekolah di tingkat menengah pertama (SMP). Waria tersebut sempat menjadi tempat limpahan curhatnya. IM beranggapan bahwa waria bisa berada di tengah

dan paham akan curhatan seorang perempuan karena waria mampu melihat dari sudut pandang perempuan dan dari sudut pandang laki-laki sekaligus.

Ditemukan hasil penelitian yang menggambarkan bahwa dari pengetahuan dan pengalaman informan Kelurahan Api-api terhadap waria, menjadikan tindakan tertentu kepada waria saat ini yang ada di Kota Bontang. Informan yang memberikan persepsi positif, sebagian besar adalah informan yang telah mendapatkannya dari hasil kerja yang diberikan oleh waria.

Informan EN, EA, TS sangat positif dalam memberikan penilaian tentang hasil kerja seorang waria. Mereka merupakan pelanggan salon waria. Salon merupakan bidang keahlian dalam kecantikan yang tidak harus dikuasai oleh seorang perempuan. Perilaku waria mampu memberi kepuasan dalam memberikan pelayanannya. Hal yang paling disukai oleh EN dan EA misalnya waria mampu memberikan perilaku sopan dan mau mendengarkan apa yang diinginkan konsumen. Walaupun waria mendapatkan pelanggan konsumen yang sedikit judes dan cerewet, namun waria dengan sabar mau mendengarkan serta mengikuti sepenuhnya keinginan konsumen. EN dan EA sudah mendapatkan perilaku baik dan pengalaman baik dari hasil kerja sama dalam event perkawinan. EN dan EA dengan sengaja memilih waria yang mempunyai keahlian di bidang dekorasi perkawinan untuk membantu kesuksesan acaranya.

TS mendapatkan informasi positif terhadap hasil kerja waria dari isterinya yang berlangganan salon. TS pun memuji isterinya menjadi lebih cantik jika rambutnya dipotong oleh seorang waria. Hasil kerja dan perilaku waria yang sopan dan beretika membuat sebagian informan mengaku puas akan hasil kerja yang diberikan seorang waria. Informan lainnya seperti II dan AR memberikan persepsi positif terhadap perilaku waria yang berhubungan dengan hasil kerja yang diberikannya kepada informan.

Kondisi Fisik Waria Yang Mempengaruhi Persepsi Negatif Masyarakat - Kelurahan Api-api

Masyarakat Kelurahan Api-api saat ini tidak menyukai dan masih belum menerima jika ada laki-laki yang berperilaku serta memakai atribut perempuan. Begitu pula sebaliknya. Dengan kata lain, Keberadaan identitas waria secara fisik tidak bisa diterima. Hal ini sebagian besar dipengaruhi oleh latar belakang agama yang dianut. Walaupun informan menyampaikan pemahaman waria secara keilmuan tanpa emosi negatif yang diberikannya, tapi tetap menolak dengan alasan bahwa perilaku waria tidak boleh dan sangat dilarang. Banyak pertanyaan besar yang diutarakan bahwa mengapa harus berperilaku sebagai perempuan? Mengapa harus meninggalkan kodratnya sendiri sebagai laki-laki? Mengapa tidak percaya diri dengan bentuk kelaki-lakiannya? mereka juga bisa bekerja di bidang yang biasa dilakukan oleh perempuan tanpa harus meninggalkan kodratnya sebagai laki-laki.

Walaupun semakin banyak media elektronik seperti TV, perkembangan dunia dan peraturan yang melonggarkan keberadaan waria atau LGBT saat ini,

masyarakat Kelurahan Api-api mempunyai persepsi negatif terhadap keberadaan waria. Meskipun tidak sampai kepada ketidaksetujuan terhadap keberadaan secara fisik, tetapi identitas waria yang melekat sebagai “wanita pria” menjadi suatu hal yang kurang disukai oleh masyarakat Kelurahan Api-api.

Persepsi negatif dipengaruhi pula oleh intensitas kedekatan masyarakat terhadap waria. Masyarakat yang tidak menyukai waria biasanya yang belum pernah berhubungan atau melakukan kerjasama dengan waria walaupun berhubungan dengan masalah positif seperti bidang bisnis, sosial dan lain-lain. Di tambah lagi melalui secara pengetahuan, informan mendapatkan definisi dan pengertian negatif dari lingkungan keluarga dan sosialnya. Lebih buruk lagi jika mendapatkan pengalaman serta perilaku yang tidak mengenakan dari seorang waria.

Latar belakang pendidikan formal rendah cenderung lebih negatif terhadap pemberian label bagi identitas waria. Hal ini wajar dikarenakan ilmu seseorang sangat berpengaruh terhadap bagaimana komunikasi dan tindakan dikeluarkan secara nyata. Apalagi jika ditambah dengan pengetahuan dari berbagai media yang semakin banyak menampilkan sosok-sosok laki-laki memakai baju perempuan dan sejenisnya. Kita bisa lihat di acara-acara televisi saat ini yang selalu menampilkan sosok laki-laki yang “flamboyant” atau “kemayu” dan bahkan bisa dianggap acaranya banyak disukai masyarakat. Padahal secara keilmuan dan penelitian terlihat bahwa dalam teks media cetak terjadi konstruksi identitas waria ke dalam tiga konsep yaitu pengakuan, prostitusi dan kriminalitas (Jannah, 2005). Konsep pengakuan menggambarkan bahwa kaum waria yang merupakan golongan minoritas berusaha mencari perlindungan dari diskriminasi yang mereka anggap terjadi pada kaum waria. Walaupun hal ini masih mempunyai makna positif artinya masyarakat dituntut agar tidak melakukan diskriminasi terhadap kaum minoritas, namun konsep lain seperti prostitusi dan kriminalitas lebih mengarah kepada perilaku waria yang negatif dan mengganggu stabilitas sosial masyarakat secara keseluruhan. Waria tidak hanya melayani laki-laki yang sudah dewasa tetapi juga melayani ibu-ibu dan bahkan anak-anak di bawah umur (Hasil wawancara dengan informan TM). Kecenderungan negatif lainnya adalah media sering memunculkan pemberitaan negatif seperti sering melakukan kriminalitas. Hal ini memberikan citra negatif pada waria di pemberitaan-pemberitaan (Jannah, 2005).

Bagi masyarakat yang berpendidikan formal menengah ke atas lebih bijaksana dalam memberikan pendapat. Walaupun mereka tidak menyukai keberadaan identitas waria di Kota Bontang, Mereka memberikan pemahaman dengan sangat hati-hati dan terpelajar tentunya. Waria merupakan anggota masyarakat juga yang tidak perlu dimusuhi namun dicari solusinya agar tidak menjadi sampah masyarakat.

Latar belakang agama yang kuat membuat persepsi masyarakat terhadap identitas waria sangat negatif. Mereka beranggapan bahwa waria merupakan sosok manusia yang menyalahi kodrat dan bertentangan dengan agama. Baik

agama Islam maupun Kristen sama-sama beranggapan bahwa waria bertolak belakang dengan ajaran agama. Jalan keluarnya tentu saja agar waria tersebut diberi penyuluhan dan pengarahan berdasarkan agama yang dianutnya. Kadangkala kita lihat waria yang mempunyai profesi kecantikan namun ia tetap tidak meninggalkan ibadah sholatnya. Hal ini sangat bertentangan dengan perilakunya sehari-hari. Hal yang demikian selayaknya perlu perhatian dari pemerintah setempat khususnya Pemerintah Kota Bontang.

Kondisi Non Fisik Waria Yang Mempengaruhi Persepsi Positif Masyarakat Kelurahan Api-api

Penulis tidak hanya menemukan persepsi negatif saja, tetapi juga mendapatkan hasil temuan persepsi positif yang diberikan masyarakat terhadap keberadaan identitas waria di Kota Bontang. *Pertama*, saat ini masyarakat jarang menemukan waria-waria di Kota Bontang yang sering berada di pinggir-pinggir jalan untuk menjajakan diri mereka dengan segala perilaku buruk lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa Kota Bontang dianggap bersih dari perilaku negatif yang ditimbulkan oleh kaum waria. Persepsi negatif ini lebih dalam digambarkan dengan intensitas kedekatan yang tidak terjadi secara fisik antara masyarakat dengan waria. Dengan sendirinya jika seseorang tidak melihat, mendengar, serta mendapatkan pengalaman buruk dari waria, persepsi yang akan muncul adalah positif. Perilaku negatif waria di Kota Bontang juga tidak terdengar di pemberitaan-pemberitaan media cetak.

Persepsi positif lebih ditujukan kepada Kota Bontang karena dengan kondisi di atas, Kota Bontang menjadi kota yang bersih dengan pemberitaan-pemberitaan yang kurang baik ataupun tidak baik yang berhubungan dengan waria. Wakil Walikota Bontang menyatakan bahwa sampai saat ini terutama setelah ia menjabat sebagai Wakil Walikota Bontang belum menemukan satu kasus kriminal serta kasus-kasus jelek yang ditimbulkan oleh waria. Laporan pun tidak ada datang baik dari dinas sosial maupun pemberdayaan yang masing-masing mempunyai kesbang yang langsung menangani masalah yang berkaitan dengan waria (Lihat Lampiran Transkrip BR).

Dengan jarang dilihatnya waria-waria berkeliaran di Kota Bontang membuat masyarakat berpandangan positif terhadap keberadaan waria secara fisiknya. Masyarakat tidak banyak melihat waria yang memakai baju-baju lengkap dengan riasan yang biasa digunakan oleh perempuan. Waria yang ditemukan adalah waria yang tetap memakai baju laki-laki. Ketika masyarakat tidak menemukan waria yang berkeliaran di jalan dengan perlengkapan layaknya sebagai seorang wanita, masyarakat beranggapan bahwa waria di Kota Bontang tidak sama dengan waria-waria di kota lainnya.

Kedua, Persepsi positif terhadap waria adalah yang berhubungan dengan profesinya saat ini di Kota Bontang. Banyak informan yang menyatakan positif terhadap waria adalah hasil kerja yang diberikannya kepada informan sebagai konsumen. Masih banyak masyarakat yang menggunakan jasa salon yang dikelola

oleh waria karena hasilnya lebih bagus menurut konsumen yang memakainya. Begitu pula dengan pengelola kecantikan dan dekorasi pengantin. Saat ini yang dikelola oleh waria termasuk yang paling bagus dan mendapat pujian oleh masyarakat Kota Bontang. Ternyata waria mempunyai kelebihan tersendiri dalam berperilaku terhadap konsumen terutama yang berhubungan dengan konsumen wanita. Mereka lebih lembut namun bekerja sungguh-sungguh. Kesan lembut ditambah dengan kesabaran mendengarkan permintaan konsumen wanita. Dan biasanya ini tidak dipunyai oleh pengusaha wanita normal lainnya. Waria yang menghadapi konsumen perempuan akan berusaha lebih sabar menunggu respon dari konsumen, dan dengan senang hati serta menerima jika ada kesalahan atau teguran dan kritikan yang diberikan konsumen terhadap hasil kerjanya. Kondisi inilah yang membuat salah satu alasan mengapa sebagian masyarakat memilih menggunakan jasa waria dibanding jasa perempuan sendiri.

Ketiga, dari keterangan di atas, penulis menggambarkan bahwa berdasarkan intensitas kedekatan informan dengan waria menunjukkan bahwa mereka yang telah berpengalaman berinteraksi dengan waria terutama yang berada di Kelurahan Api-api Kota Bontang, maka persepsi mereka positif. Mereka yang berpersepsi positif belum pernah mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dan perilaku negatif lainnya dari waria baik ketika masa lalu maupun saat ini.

Blumer memberikan pemahaman tentang persepsi yang dikeluarkan terhadap situasi sosial di masyarakat. Blumer mengatakan bahwa interaksi yang terjadi merupakan hal penting untuk memberikan kita penilaian tentang makna dan implikasi yang dapat kita peroleh terhadap situasi sosial di masyarakat. Persepsi terhadap waria dari masyarakat Kelurahan Api-api dilihat dari hasil interaksi yang terjadi diantara mereka. Interaksi positif yang berdampak baik bagi masyarakat menghasilkan pula persepsi positif terhadap penilaian yang diberikan. Nilai positif masyarakat terhadap waria ketika di Kota Bontang tidak ditemui masalah-masalah kriminalitas serta perbuatan negatif lainnya yang dilakukan oleh waria. Nilai positif lainnya adalah ketika ada identitas waria di Kota Bontang, tapi dia memberikan kontribusi positif pula serta hasil kerja yang baik dan bisa diterima oleh masyarakat.

Persepsi bisa bergerak kearah negatif jika interaksi yang terjadi antara waria dengan masyarakat yang menilainya terjadi benturan atau pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan dari seorang waria. Di samping itu, kondisi fisik waria yang memakai pakaian perempuan dengan segala atribut-atribut lainnya menjadikan masyarakat Kelurahan Api-api saat ini belum menerima sama sekali identitas seperti itu. Walaupun masyarakat yang sampai saat ini berhubungan dengan waria secara profesional mempunyai persepsi positif terhadap waria, namun ada kondisi lain yang melatarbelakangi pemaknaan masyarakat terhadap keberadaan identitas waria tersebut.

Pemaknaan yang keluar dari persepsi dipengaruhi latar belakang yang berbeda-beda sehingga bisa menimbulkan implikasi yang berbeda pula. Bagi

masyarakat yang berpendidikan lebih tinggi, memberikan pemaknaan yang lebih positif walaupun mereka pernah berinteraksi atau pun belum pernah berinteraksi sama sekali terhadap waria. Melalui pengetahuannya, masyarakat yang berpendidikan tinggi akan menilai secara normatif terhadap keberadaan waria di Kota Bontang. Hal ini dikarenakan pengetahuan dan pendidikan formal sangat berpengaruh terhadap sikap dan tanggapan orang dalam memberikan penilaian. Sedangkan mereka yang berpendidikan rendah akan memberikan pemahamannya sesuai pengalaman dan pengetahuan sepintas yang kadangkala tanpa melalui interaksi dan hal-hal yang jelas terlihat di depan mata. Pemaknaan lainnya sangat dipengaruhi oleh latar belakang agama yang dianut oleh masyarakat yang memberikan persepsi. Masyarakat yang taat dalam beribadah, akan memberikan persepsi negatif terhadap keberadaan identitas di Kota Bontang. Walaupun mereka mengakui positif jika hasil kerjanya baik, tetap saja mereka memberikan makna negatif karena tidak sesuai dan diharamkan dalam agama yang mereka anut.

Implikasi dari interaksi dan pemaknaan yang menimbulkan persepsi negatif dan positif terhadap keberadaan identitas waria di Kota Bontang, menjadikan keberadaan waria tersebut tidak terlalu berpengaruh di Kota Bontang. Apakah waria ada atau tidak bukan menjadikan permasalahan yang berarti bagi masyarakat dan khususnya Pemerintah Kota Bontang. Implikasi ini pula yang akhirnya menjadikan Pemerintah Kota Bontang tidak melakukan hal-hal yang harus dipatuhi atau dilarang kepada waria. Pemerintah tidak membuat aturan tertentu, tidak pula mengusik keberadaan organisasi waria serta tidak pula harus berbuat penyangkalan ataupun perlindungan bagi komunitas waria yang merupakan komunitas minoritas yang ada di Kota Bontang.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. Persepsi negatif masyarakat Kelurahan Api-api tentang identitas waria di Kota Bontang dilatar belakangi oleh persepsi terhadap fisik waria yang menunjukkan identitas waria menggunakan atribut dan pakaian serta simbol-simbol lainnya yang menyerupai perempuan. Persepsi negatif ini juga dipengaruhi kuat oleh latar agama yang dianut oleh masyarakat.
2. Persepsi positif masyarakat Kelurahan Api-api tentang identitas waria di Kota Bontang dilatar belakangi oleh persepsi terhadap non fisik waria seperti hasil kerja yang diberikan, serta interaksi ketika melakukan hubungan bisnis dibidang kecantikan dan dekorasi perkawinan. Persepsi positif diberikan juga dengan latar belakang ketiadaan waria yang berkeliaran dipinggir jalan serta tidak adanya data kriminalitas yang dilakukan oleh waria di Kota Bontang
3. Berdasarkan hasil penelitian kondisi keberadaan waria di Kota Bontang berbeda dengan kondisi waria di kota lainnya dibuktikan dengan tidak ada ditemukannya waria yang kesannya negatif karena keseluruhan waria

memiliki profesi masing-masing seperti: perias pengantin, dekorasi salon, dan instruktur perias wajah. Dan tidak ditemukannya pula waria yang berkeliaran di pinggir-pinggir jalan dengan perilaku negatif pula. Belum ditemukan juga data kriminal yang telah dilakukan oleh waria di Kota Bontang.

Saran

1. Kepada komunitas waria di Kota Bontang penulis menyarankan agar mereka mau meminimalisir atribut yang digunakannya agar tampilannya tidak seperti wanita.
2. Kepada masyarakat diharapkan menjaga lingkungan sosial dan ikut serta secara sukarela atau mengajak pihak lain yang terkait melakukan penyuluhan dan ceramah dalam bidang agama dan mengajak mereka yang ditengarai berperilaku seperti waria dan tidak mengucilkannya atau bahkan memberantasnya dengan cara yang tidak layak.
3. Kepada pemerintah Kota Bontang penulis menyarankan agar membuat program-program yang membantu waria mau meminimalisir tampilan secara fisik melalui penyuluhan-penyuluhan yang terkait seperti penyuluhan agama, psikologis, dan keterampilan yang sesuai dengan potensi waria yang ada di Kota Bontang.

Daftar Pustaka

- Barnard, Malcolm, 2009. *Fashion sebagai Komunikasi: Cara mengomunikasikan Identitas sosial, Seksual, Kelas, dan Gender*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Burke, P.J & Stryker, J. E. 2000. *Identity Theory and Social Identity Theory*. New York: Washington State University.
- Ritzer, Goodman, 2008. *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Soetomo, 2008. *Masalah Sosial Dan Upaya Pemecahannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Karya Ilmiah

- Jannah, Raudiatul, 2010. "Jember Fashion Carnival (JFC) Identitas Ke Jemberan Dan Diskursus Masyarakat Jaringan". Depok: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.